

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KONTROL DIRI PADA WARGA BINAAN KASUS NARKOTIKA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

Alika Da'ja Anagovi¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

chikaanagovi@gmail.com

ABSTRAK

Warga binaan kasus narkoba menunjukkan angka yang cukup tinggi dan menjadi perhatian serius. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi warga binaan dalam penyalahgunaan narkoba adalah rendahnya kontrol diri, yang dapat terbentuk dari pengalaman pengasuhan, termasuk keterlibatan ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada warga binaan *emerging adulthood* kasus narkoba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 105 warga binaan dengan kasus narkoba, laki-laki, berusia 18–25 tahun yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan skala psikologis yaitu keterlibatan ayah (21 aitem; $\alpha = .914$) dan skala kontrol diri (9 aitem; $\alpha = .885$). Hasil analisis data menggunakan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel keterlibatan ayah memberikan pengaruh sebesar 23.3% terhadap variabel kontrol diri ($R^2 = 0.233$, $F(1,102) = 31.052$, $p < .001$), dengan arah hubungan positif ($\beta = .483$, $p < .001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, semakin tinggi pula tingkat kontrol diri yang dimiliki warga binaan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pengembangan kontrol diri dan dapat menjadi acuan dalam penyusunan program rehabilitasi di lapas.

Kata kunci: keterlibatan ayah; kontrol diri; warga binaan; narkoba

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND SELF-CONTROL AMONG INMATES IN NARCOTICS AT LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS 1 SEMARANG

Alika Da'ja Anagovi¹, Dian Veronika Sakti Kaloeti¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

chikaanagovi@gmail.com

ABSTRACT

Inmates in narcotics-related cases show a significantly high number and have become a serious concern. One factor suspected to influence inmates in drug abuse is low self-control, which can be shaped by parenting experiences, including father involvement. This study aims to examine the relationship between father involvement and self-control among emerging adulthood inmates involved in narcotics cases. This research uses a quantitative approach. The sample consisted of 105 male inmates aged 18–25 years involved in narcotics cases, selected using a simple random sampling technique. Data were collected using psychological scales: the father involvement scale (21 items; $\alpha = .914$) and the self-control scale (9 items; $\alpha = .885$). Data analysis using simple regression analysis showed that the variable of father involvement accounted for 23.3% of the variance in self-control ($R^2 = 0.233$, $F(1,102) = 31.052$, $p < .001$), with a positive relationship ($\beta = .483$, $p < .001$). These findings indicate that the higher the father's involvement, the higher the self-control level of the inmates. This study implies that father involvement plays an important role in the development of self-control and can serve as a reference for designing rehabilitation programs in correctional facilities.

Keywords: father involvement; self-control; inmates; narcotics

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narkotika menjadi isu yang menjadi perhatian serius di Indonesia. Kasus narkotika yang cukup tinggi di Indonesia, memerlukan intervensi dari berbagai pihak untuk menjawab tantangan fenomena narkotika, teruma dalam mengatasi dampak buruk yang ditimbulkan dari penggunaan narkotika. Ahmad (2024) mengatakan data dari Badan Narkotika Nasional menunjukkan peningkatan jumlah kasus penyalahgunaan narkotika dalam beberapa tahun terakhir. Tercatat hingga triwulan 1 tahun 2021, terdapat 12,980 kasus narkotika. Berdasarkan data yang ada, jenis narkotika yang paling banyak digunakan adalah jenis sabu dengan jumlah kasus 10,567 (Ahmad, 2024).

Satu diantara wilayah dengan tingginya kasus narkotika adalah Provinsi Jawa Tengah. Mengacu dari informasi yang disampaikan oleh Humas Setda Purbalingga (2024) berdasarkan hasil penelitian, provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ke-8 dalam penggunaan narkotika di Indonesia. Pada tahun 2023, angka prevalensi penggunaan narkotika mencapai 1.30% atau setara dengan 195,081 jiwa. Daerah dengan jumlah kasus terbanyak dan menduduki peringkat pertama dalam penggunaan narkotika di Jawa Tengah adalah Semarang (Humas Setda Purbalingga, 2024). Tingginya kasus narkotika di Semarang terlihat jelas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, sekitar 70% penghuni organisasi masyarakat adalah warga binaan dengan kasus narkotika. Informasi tersebut didapatkan oleh peneliti ketika melakukan wawancara awal dengan petugas yang ada di lembaga tersebut.

Tingginya jumlah warga binaan kasus narkotika menunjukkan bahwa tidak peredaran narkotika tidak hanya terjadi di luar lembaga pemasyarakatan, tetapi juga merambah ke dalam

lingkungan lembaga pemasyarakatan itu sendiri. Juni 2021, sebanyak 44 warga binaan dipindahkan ke blok risiko tinggi di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang, karena terbukti melakukan pelanggaran tata tertib (Agus, 2021). Pada Desember 2024 sebanyak 16 tahanan Rutan Kelas 1 Semarang dinyatakan positif menggunakan narkoba jenis sabu (Pamungkas, 2024). Pada Februari 2025, petugas Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang sukses membatalkan upaya penyelundupan narkoba oleh seorang pengunjung yang berencana akan memberikan narkoba kepada salah satu warga binaan di lembaga tersebut (Haq, 2025).

Berdasarkan beberapa kasus yang di atas, terlihat bahwa walaupun sudah berada di dalam lembaga pemasyarakatan, tidak membuat beberapa warga binaan jera. Banyak di antaranya yang tetap melakukan berbagai macam pelanggaran, salah satunya adalah penggunaan narkoba kembali. Pelanggaran yang dilakukan oleh warga binaan tersebut menandakan bahwasanya rendahnya kontrol diri mereka (Hasanu & Wibowo, 2023). Oleh sebab itu, diperlukan kontrol diri yang kuat supaya warga binaan mampu mengendalikan diri untuk tidak melanggar aturan yang ada di lembaga pemasyarakatan. Sebagaimana dengan penelitian yang dilakukan oleh Sriwahyuni (2017) bahwasanya dibutuhkan pengendalian diri yang baik agar individu mampu mengendalikan diri mereka agar tidak mudah untuk terlibat ke dalam hal-hal yang negatif.

Keterampilan untuk mengendalikan diri sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang dijalani oleh individu. Kontrol diri mampu membantu individu untuk menyesuaikan diri dalam proses pengambilan keputusan (Tangney dkk., 2004). Pengendalian diri yang rendah berpotensi berdampak buruk terhadap seseorang, khususnya dalam melakukan pengambilan keputusan yang rasional, sehingga membuat individu melakukan tindakan-tindakan yang berisiko, salah satunya adalah penggunaan narkoba (Kholifah & Rusmawati, 2020). Menurut Yuliana dkk. (2023), seseorang yang mampu mengendalikan diri dengan baik, pendiriannya relatif kokoh dan tidak

dipengaruhi oleh sekitarnya. Mereka akan lebih mampu menghindari tindakan kriminal, seperti penyalahgunaan narkoba, *bullying*, tawuran, dan perilaku kriminal lainnya.

Aroma dan Suminar (2012) menjelaskan bahwa seseorang dengan tingginya pengendalian diri relatif menjauhkan diri dari perilaku-perilaku yang menyimpang. Sebagaimana dengan penelitian milik Gottfredson dan Hirschi (dalam Marsela & Supriatna 2019) bahwasanya individu dengan rendahnya kendali diri, berpotensi besar untuk bertindak kriminal dibandingkan dengan individu dengan kontrol diri yang tinggi. Akhmad dkk. (2019) mengemukakan bahwasanya penggunaan narkoba berhubungan dengan kontrol diri, di mana individu memutuskan untuk menggunakan narkoba karena sulit untuk melakukan kontrol terhadap dirinya serta merasa tidak mampu menjalani kehidupan dan menghadapi masa depan.

Permasalahan kontrol diri terjadi karena beberapa faktor, yaitu faktor usia, lingkungan, dan keluarga (Marsela & Supriatna, 2019). Keluarga merupakan kelompok kecil yang di dalamnya beranggotakan ayah, ibu, dan anak (Astuti&Puspitarani, 2013). Sebagai orang tua, ayah dan ibu merupakan dua sosok yang akan dijumpai pertama kali oleh anak. Adani (2018) menjelaskan bahwasanya orang tua berperan sangat krusial dalam proses perkembangan anak. Sayangnya, beberapa negara seperti Indonesia, Singapura, Taiwan, dan India, memiliki budaya pengasuhan yang masih cenderung diserahkan dan ditekankan sebagai tanggung jawab dari seorang ibu dibandingkan ayah. Hal ini terjadi dikarenakan masih adanya pandangan mengenai ayah yang hanya dianggap memiliki tugas dan tanggung jawab pada pemenuhan ekonomi keluarga (Adani, 2018).

Peran ayah dalam pengasuhan sama besarnya dengan peran yang dimiliki ibu. Keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan akan memberikan dampak terhadap kesehatan mental anak (Pyun, 2014). Peran orang tua dalam pengasuhan tidak hanya menjadi tanggung jawab ibu, melainkan

juga menjadi tanggung jawab ayah. Ayah tidak hanya memiliki peran dalam mencari nafkah ataupun pemenuhan kebutuhan, seperti kebutuhan finansial, akan tetapi keterlibatan ayah juga krusial bagi perkembangan psikologis anak dalam mengasuh. Keterlibatan ayah merupakan peran aktif dan positif yang diberikan ayah kepada individu (Pleck, 2010). Keterlibatan ayah memberikan peran penting bagi kehidupan individu. Abdullah (2012) mengungkapkan bahwa keterlibatan ayah akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter individu. Kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan akan membuat individu merasakan kesepian, kecemburuan, marah, malu, dan rendahnya kontrol diri (Yuliana dkk., 2023).

Kuatnya keterlibatan ayah dalam kehidupan individu berpotensi meminimalisir permasalahan perilaku pada individu, seperti penyalahgunaan narkoba dan tindakan kriminal (Zimmerman dkk. dalam Volker, 2014). Keterlibatan ayah dalam kehidupan individu akan membantu menjaga individu dari perilaku menyimpang salah satunya seperti penyalahgunaan narkoba (Volker & Gibson, 2014). Sebagaimana dengan penelitian milik Sutanto dan Suwartono (2019), bahwasanya rendahnya peran pengasuhan ayah dalam kehidupan individu berpotensi memberikan dampak negatif, seperti penyalahgunaan narkoba dan konsumsi alkohol. Peranan ayah dalam kehidupan anak mampu diidentifikasi dan diperdalam dengan melihat persepsi atau penilaian anak atas keterlibatannya dalam mengasuh. Jika anak merasakan hadirnya sosok dan peran seorang ayah dalam hidupnya akan memahami keterlibatan ayahnya secara positif. Terbentuknya sikap dan perilaku seseorang pada objek ataupun subjek yang ada di sekitarnya, dipengaruhi oleh persepsi tersebut (Handayani & Kustanti, 2018).

Berdasarkan penggalan data awal yang dilakukan pada warga binaan, penggunaan narkoba berawal ketika mereka mulai memiliki kebebasandari orang tua, utamanya mengenai pemilihan lingkungan pertemanan. Salah satu warga binaan narkoba mulai mengenal dan

menggunakan narkoba saat berusia 19 tahun, ketika mulai hidup terpisah dari keluarganya. Warga binaan lainnya menjelaskan mulai menggunakan narkoba sejak umur 18 tahun dengan alasan mencari kesenangan dengan teman-temannya karena kondisi keluarga yang kurang baik. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa sang ayah cenderung keras, jarang berada di rumah, jarang berinteraksi dengan dirinya, dan kurang bertanggung jawab terhadap dirinya dan keluarganya. Karena hal tersebut, warga binaan tersebut memilih untuk melampiaskan semuanya dengan menggunakan narkoba.

Terdapat beberapa penelitian mengenai keterlibatan ayah dengan kontrol diri. Beberapa diantaranya memperlihatkan adanya hubungan positif antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri. Temuan penelitian milik Putri (2024) menyebutkan bahwasanya peranan ayah memberikan pengaruh pada keterampilan kontrol diri remaja akhir, di mana mereka akan cenderung mencontoh sang ayah dalam hal pengelolaan emosi, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian Aini (2019) yang menjelaskan bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan individu berkorelasi dengan penurunan kontrol diri. Penelitian yang dilakukan oleh Adani (2018) juga mendukung hal tersebut, dengan menyatakan bahwa keterlibatan ayah berdampak pada kontrol diri pada remaja akhir secara cukup signifikan, dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi sebesar 29% terhadap keterampilan kontrol diri remaja akhir. Sebaliknya, temuan penelitian milik Maulida dan Sulistiyaningsih (2023) menjelaskan bahwasanya keterlibatan ayah berhubungan dengan kontrol diri pada mahasiswa secara negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat inkonsistensi hasil penelitian mengenai keterlibatan ayah dengan kontrol diri.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dirumuskan yaitu apakah keterlibatan ayah berhubungan dengan kontrol diri pada warga binaan dengan kasus narkoba di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yakni untuk mengidentifikasi dan mengkaji hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada warga binaan dewasa awal dengan kasus narkoba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan acuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dan praktik ilmiah, utamanya di bidang Psikologi Sosial dan Perkembangan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Temuan penelitian ini mampu dijadikan sebagai panduan bagi warga binaan pemasyarakatan mengenai pentingnya keterlibatan ayah terhadap individu dalam kehidupan dapat mempengaruhi pengembangan kontrol diri.

b. Bagi Lembaga Pemasyarakatan

Temuan penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan informasi tambahan terkait korelasi antara keterlibatan ayah dengan kontrol diri pada masa *emerging adulthood* bagi warga binaan pemasyarakatan, yang nantinya dapat menjadi salah satu dasar dalam

merancang program rehabilitasi yang efektif bagi warga binaan pemasyarakatan dengan kasus narkoba agar tidak mengulangi perilaku yang serupa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan acuan ataupun sumber informasi yang bermanfaat untuk penelitian berikutnya, terutama yang membahas mengenai keterlibatan ayah dan kontrol diri pada warga binaan.